P-ISSN : 2579-969X ; E-ISSN : 2622-7940

# ANALISIS IMPLEMENTASI ISAK 120 TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI KASUS : PERUSAHAAN TAMBANG TERBUKA PT BTA)

**Bramantyo Elvioza Gibran**
Fakultas Bisnis dan Ekonimika, Universitas Islam Indonesia
Email: belvioza@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi ISAK 120 terhadap kinerja keuangan pada perusahaan tambang terbuka PT BTA. ISAK 120, yang mulai efektif pada 1 Januari 2024, mengatur pengakuan, pengukuran awal, dan pengukuran selanjutnya atas aset aktivitas pengupasan lapisan tanah dalam tahap produksi pada pertambangan terbuka. Studi ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama magang di PT BTA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga saat penelitian dilakukan, PT BTA belum mengimplementasikan ISAK 120 pada aktivitas penambangan terbuka. Simulasi implementasi ISAK 120 menunjukkan potensi peningkatan kinerja keuangan melalui pengkapitalisasian biaya pengupasan tanah sebagai aset, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih wajar atas posisi keuangan perusahaan. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi PT BTA untuk mempertimbangkan penerapan ISAK 120 guna meningkatkan transparansi dan relevansi laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku.

***Kata Kunci:*** *ISAK 120, Kinerja Keuangan, Pengupasan Lapisan Tanah, Perusaahan Tambang Terbuka, Kapitalisasi Biaya*

***Abstract***

*This study aims to analyse the implementation of ISAK 120 on the financial performance of open-pit mining company PT BTA. ISAK 120, effective from January 1, 2024, regulates the recognition, initial measurement, and subsequent measurement of stripping activity assets during the production phase in open-pit mining. This research uses a case study approach by collecting data through observation, interviews, and documentation during an internship at PT BTA. The results show that, up to the time of the research, PT BTA had not implemented ISAK 120 in its open-pit mining activities. Simulation of ISAK 120 implementation indicates potential improvement in financial performance through capitalization of stripping costs as assets, thus providing a fairer view of the company's financial position. This study recommends that PT BTA consider adopting ISAK 120 to enhance the transparency and relevance of financial statements in accordance with applicable accounting standards.*

***Keywords:*** *ISAK 12O, Financial Performance, Stripping Activities, Open-Pit Mining Company, Cost Capitalization*

## 1. PENDAHULUAN

Energi merupakan kebutuhan mendasar bagi umat manusia, sehingga menjadi fokus setiap negara (Rahmawan dkk., 2021). Kebutuhan energi di Indonesia terus meningkat seiring populasi yang tinggi. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya pemenuhan energi nasional sesuai UU No. 30 Tahun 2007 dan PP No. 79 Tahun 2014. Sebanyak 67% pembangkit listrik masih bergantung pada batubara (Sinaga, 2024), meskipun penggunaan Energi Baru Terbarukan (EBT) terus diupayakan. Berdasarkan diskusi dengan Senior Analyst Wood Mackenzie, Indonesia belum dapat sepenuhnya meninggalkan batubara setidaknya 10 tahun ke depan. Batubara juga berperan sebagai sumber devisa negara (Sinaga, 2024).

Cadangan batubara Indonesia per Desember 2023 mencapai 31 miliar ton. Dalam produksi batubara PT BTA, biaya jasa penambangan tanah merupakan komponen terbesar, dengan stripping ratio (SR) sebagai indikator utama

(Tri dkk., 2019). PT BTA adalah perusahaan tambang batubara terbesar dan tertua di Indonesia, berpusat di Sumatera Selatan, dan bagian dari Holding BUMN Pertambangan MIND ID. Penelitian ini merupakan studi kasus yang membahas mendalam pada PT BTA dan berfokus pada Proyek Tambang X.

Per 31 Desember 2024, pemegang saham PT BTA terdiri dari investor domestik dan asing, sehingga diperlukan pengelolaan berstandar internasional. Laporan keuangan berstandar internasional membantu pengambilan keputusan investor dan kreditor (Anam, 2023).

Indonesia telah mengadopsi IFRS sejak 2012 secara bertahap (Eliza, 2012). Dalam industri pertambangan berlaku ISAK 120 yang efektif sejak 1 Januari 2024, membahas pengakuan dan pengukuran biaya pengupasan tanah sebagai aset. Penelitian ini juga menjadi salah satu yang pertama membahas ISAK 120 yang efektif sejak 1 Januari 2024, menggantikan ISAK 29, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terkait penerapan standar akuntansi sesuai regulasi dan praktik bisnis yang berlaku.

Selama masa magang di PT BTA, penulis menemukan bahwa ISAK 120 belum diimplementasikan. Dengan dilaksanakannya penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang dampak implementasi ISAK 120 yang masih jarang diteliti di Indonesia, khususnya yang membahas proyek tertentu dan perusahaan tambang terbuka milik negara.

Penelitian ini menyajikan analisa kuantitatif berupa proyeksi kinerja keuangan sebelum dan sesudah implementasi ISAK 120 berdasarkan data primer yang diperoleh selama magang. Proyeksi ini menggunakan data aktual biaya jasa penambangan, produksi batubara, dan harga jual yang diperoleh dari PT BTA dan menggunakan asumsi ekonomi berdasarkan data inflasi Indonesia dan prediksi harga batubara global dari Wood Mackenzie.

Pada suatu proyek tambang yang memiliki *Stripping* ratio tinggi dan membutuhkan waktu lebih dari 2 tahun untuk mengupas lapisan tanah di atas kandungan inti batubara, akan menimbulkan biaya jasa penambangan yang tinggi, tanpa pendapatan yang berasal dari penjualan batubara. Penelitian ini bertujuan membandingkan implementasi ISAK 120 terhadap laporan keuangan PT BTA untuk melihat potensi peningkatan kinerja keuangan melalui pengkapitalisasian biaya pengupasan tanah sebagai aset.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini dirancang untuk mengkaji dua hal utama, yaitu bagaimana implementasi ISAK 120 diterapkan pada kinerja keuangan PT BTA serta bagaimana dampak dari implementasi tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan. Atas dasar tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam proses penerapan ISAK 120 dalam laporan keuangan PT BTA, serta mengevaluasi bagaimana penerapan standar akuntansi ini memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini merupakan salah satu yang pertama membahas implementasi ISAK 120 yang baru disahkan per 1 Januari 2024, menggantikan ISAK 29. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terkini terkait implementasi standar akuntansi yang relevan dengan regulasi dan praktik bisnis yang sedang berkembang.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas aspek teknis pelaporan keuangan saja, penelitian ini membahas persepsi investor terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan latar belakang magang penulis di Divisi Hubungan Investor PT BTA, penelitian ini memberikan sudut pandang praktik di lapangan tentang bagaimana implementasi ISAK 120 dapat berkontribusi meningkatkan kepercayaan investor melalui transparansi dan peningkatan kinerja keuangan.

## 2. TELAAH LITERATUR

Sumber daya alam memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama dalam penyediaan energi yang mendukung konsumsi dan produksi (Damayanti dkk., 2020). Indonesia menghadapi tantangan ketahanan energi karena populasi yang tinggi, sehingga pemerintah mengatur melalui UU No. 30 Tahun 2007 dan PP No. 79 Tahun 2014 (Rahmawan et al., 2021).

Batubara, batuan organik sebagai sumber energi, terbentuk melalui proses pembatubaraan (Sukandarrumidi, 2018). Terdapat lima jenis batubara, dengan Sub-bituminous dan Bituminous paling banyak diperdagangkan. UU No. 3 Tahun 2020 mewajibkan perusahaan tambang menyisakan 10% cadangan untuk ketahanan energi. Kualitas batubara dipengaruhi oleh tingkat pembatubaraan, moisture, kandungan karbon, zat terbang, nilai kalor, kadar abu, dan kadar

sulfur (Mahreni & Puspitasari, 2019; Sukandarrumidi, 2018).

Tabel 1. Jenis Batubara

| | *Peat* | *Lignite* | *Sub-bituminous* | *Bituminous* | *Anthracite* |
|---|---|---|---|---|---|
| Kandungan atom | O = 42%<br>N = 0.6%<br>C = 50%<br>S = 0.2%<br>H = 7% | O = 27%<br>N = 0.4%<br>C = 66%<br>S = 0.6%<br>H = 5% | O = 20%<br>N = 1.4%<br>C = 73%<br>S = 0.5%<br>H = 5% | O = 14%<br>N = 1.1%<br>C = 80%<br>S = 0.7%<br>H = 4% | O = 4%<br>N = 0.6%<br>C = 92%<br>S = 0.07%<br>H = 3% |
| Rincian | Disebut gambut dan merupakan tingkatan paling rendah dari batubara | Disebut batubara muda dengan kandungan nilai panas yang rendah dan digunakan untuk pembuatan gas dan juga beberapa untuk PLTU | Mudah remuk, membentuk balok-balok kubik dan prismatis. Terbakar dengan cepat dengan api berwarna kekuningan, digunakan untuk PLTU | Berwarna kilap abu-abu dan mudah remuk. Paling banyak dicari dandipakai untuk PLTU dan keperluan industri. | Batubara peringkat tertinggi, berwarna hitam mengkilap. Terbakar lambat dengan suhu tinggi, digunakan di industri peleburan bijih dan campuran batubara kualitas rendah. |

Sumber: Satuan Kerja Eksplorasi PT BTA

Stripping Ratio (SR) adalah perbandingan volume sedimen yang harus digali terhadap batubara yang diperoleh, yang berpengaruh pada biaya jasa penambangan (Tri et al., 2019). Biaya jasa penambangan merupakan salah satu biaya terbesar dalam siklus keuangan perusahaan tambang seperti PT BTA.

Sebagai BUMN yang tercatat di BEI, PT BTA wajib memberikan transparansi melalui laporan keuangan sesuai regulasi OJK dan BEI. Indonesia melakukan konvergensi IFRS dengan PSAK untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan (Eliza, 2012).

Dalam industri pertambangan, PSAK 64 dan ISAK 120 mengatur aktivitas eksplorasi dan biaya pengupasan lapisan tanah. ISAK 120, efektif sejak 1 Januari 2024, mengatur pengakuan, pengukuran awal, dan pengukuran selanjutnya atas aset aktivitas pengupasan lapisan tanah dengan kriteria tertentu (Ikatan Akuntan Indonesia). Pengukuran awal mencakup biaya langsung dan alokasi overhead, sedangkan pengukuran selanjutnya menggunakan biaya perolehan dikurangi depresiasi/amortisasi sesuai umur manfaat komponen badan bijih yang diakses.

PT BTA hingga akhir tahun 2024 memiliki 9 IUP (Izin Usaha Pertambangan) IUP tersebut PT BTA dapat memproduksi batubara sebanyak 43 juta ton selama periode 2024. Proyek tambang X merupakan tambang yang direncanakan untuk dibuka pada masa yang akan datang. Menurut data yang diperoleh, tambang X memiliki potensi cadangan batubara sebanyak 403 juta ton dan akan dikelola oleh kontraktor pihak ke-3. Sesuai dengan UU Nomor 3 Tahun 2020, dari total 403 juta ton cadangan batubara PT BTA wajib menyisakan 10% dari total cadangan, sehingga cadangan yang dapat diperoleh adalah 362.7 juta ton. Terdapat kendala dalam proses membuka tambang X, yaitu tingginya kandungan lapisan tanah penutup kandungan inti batubara yang akan memakan waktu 3 tahun hanya untuk mengupas lapisan tersebut. Dimana tumpukan tanah di lapisan atas merupakan tumpukan lama (old dumb).

Proses pengupasan lapisan tersebut akan menimbulkan biaya yang sangat tinggi selama proses yang memakan waktu lebih dari 3 tahun untuk membuka cadangan utama, dikarenakan banyaknya material sisa yang harus disingkirkan. Proses yang memakan biaya sangat tinggi ini akan berdampak buruk terhadap kinerja keuangan PT BTA apabila seluruh aktivitas pengupasan lapisan tanah tersebut diakui sebagai biaya.

Dengan implementasi ISAK 120 aktivitas pengupasan lapisan tanah tersebut dapat diakui sebagai aset yang akan di depresiasi/amortisasi saat manfaat diterima. Aset akan diamortisasi menggunakan metode unit produksi.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pengamatan fenomena dan mendeskripsikan hubungan teori dengan kondisi lapangan (Ardianto, 2019). Metodologi studi kasus memungkinkan pembahasan komprehensif melalui wawancara dan observasi langsung.

Penelitian dilakukan selama periode magang di PT BTA Kantor Perwakilan Jakarta, dengan data primer dari wawancara dan observasi, serta data sekunder dari publikasi dan dokumen terkait. Data utama diperoleh dari satu proyek tambang PT BTA untuk simulasi kinerja keuangan.

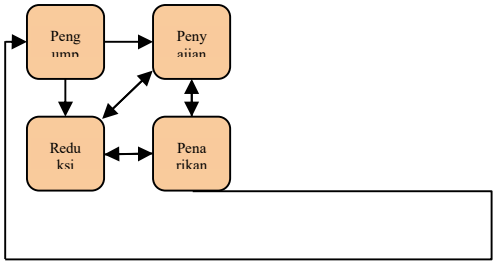
Dalam penelitian ini, ISAK 120 berperan sebagai fokus utama dalam menganalisa dan memproyeksikan dampak implementasi standar akuntansi khususnya pada aktivitas pengupasan lapisan tanah dalam tambang terbuka. Penelitian menganalisa bagaimana pengakuan dan pengukuran biaya pengupasan lapisan tanah sebagai aset melalui ISAK 120 dapat memengaruhi laporan keuangan perusahaan, lebih tepatnya dalam hal

pengkapitalisasian biaya dan penyusutan aset menggunakan metode unit produksi.

Selama proses penelitian dan magang, data terkait biaya jasa penambangan, volume produksi, digunakan dalam proyeksi dampak implementasi ISAK 120 pada PT BTA. Dengan pendekatan studi kasus ini, implementasi ISAK 120 tidak hanya dianalisa secara teoritis, tetapi juga diproyeksi secara kuantitatif terhadap kinerja keuangan menggunakan kondisi dan data aktual PT BTA.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara tidak terstruktur dengan narasumber seperti Head of Investor Relations dan analis Wood Mackenzie, observasi dokumen dan situs perusahaan, serta studi pustaka dari peraturan dan literatur ilmiah (Iba & Wardhana, 2023; Purwono, 2008).

Analisis data mengikuti siklus interaktif Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dalam bentuk grafik atau chart, dan penarikan kesimpulan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas informasi.




Sumber: Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method.

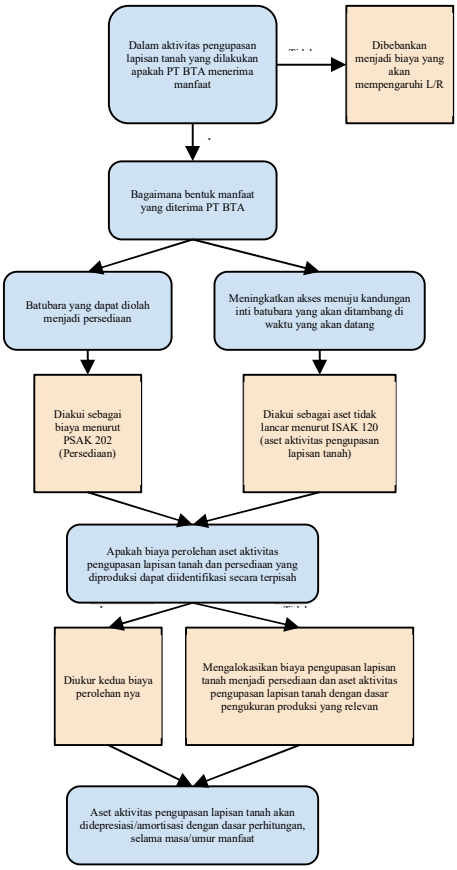
Gambar 1. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang divalidasi pihak berwenang, serta data sekunder dari publikasi pemerintah, dokumen, dan situs terkait.

Implementasi ISAK 120 mengatur pengakuan aset aktivitas pengupasan lapisan tanah dengan kriteria manfaat ekonomi masa depan, identifikasi komponen cadangan, dan pengukuran andal. Prinsip ini konsisten dengan konsep aset dalam PSAK dan IFRS yang mewajibkan kepemilikan pengendalian dan manfaat ekonomi masa depan yang dapat diukur secara andal dan dapat dipercaya (Eliza, 2012). Dengan menggunakan metode unit produksi untuk penyusutan aset aktivitas pengupasan lapisan tanah, beban biaya dialokasikan sesuai dengan volume produksi batubara sehingga sesuai dengan prinsip pencocokan biaya dan pendapatan secara lebih akurat (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024).

Gambar 2 adalah gambaran alur pengakuan aset aktivitas pengupasan lapisan tanah menurut ISAK 120.




Sumber: ISAK 120

Gambar 2. Gambaran Alur ISAK 120

Proyek tambang X memiliki cadangan 403 juta ton, dengan kewajiban menyisakan 10% cadangan sesuai UU No. 3 Tahun 2020. Proyek ini menghadapi kendala biaya tinggi karena lapisan tanah penutup yang tebal dan lama (old dumb) yang memerlukan waktu pengupasan lebih dari 3 tahun.

Beban pokok pendapatan PT BTA terdiri dari lima biaya terbesar, yaitu jasa penambangan, angkutan kereta api, angkutan FOB, royalti, dan bahan bakar. Dari biaya tersebut, hanya jasa penambangan yang dapat

dikapitalisasi sebagai aset aktivitas pengupasan lapisan tanah.

Dari kelima biaya di atas terdapat 2 biaya yang merupakan biaya langsung yang terkait dengan proses pengupasan lapisan tanah yaitu biaya jasa penambangan dan biaya bahan bakar. Biaya bahan bakar tidak termasuk dalam perhitungan, dikarenakan biaya bahan bakar juga mencakup kegiatan operasional lainnya. Satu-satunya biaya yang dapat diakui dan diperhitungkan dalam proyeksi adalah biaya jasa penambangan

Proyeksi biaya jasa penambangan dihitung menggunakan data volume material dan biaya per BCM, dengan asumsi inflasi rata-rata 2,66% per tahun dan penurunan harga batubara GAR 5000 berdasarkan data Wood and Mackenzie. Data terkait tingkat inflasi tersebut diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia. Tabel 2 dan Tabel 3 merupakan data yang digunakan dalam perhitungan.

Tabel 2. Persentase Rata-rata Inflasi Indonesia

| | |
|---|---|
| 2019 | 2.72 |
| 2020 | 1.68 |
| 2021 | 1.87 |
| 2022 | 5.51 |
| 2023 | 2.61 |
| 2024 | 1.57 |
| **Rata-rata inflasi** | **2.66** |

Sumber: Bank Indonesia

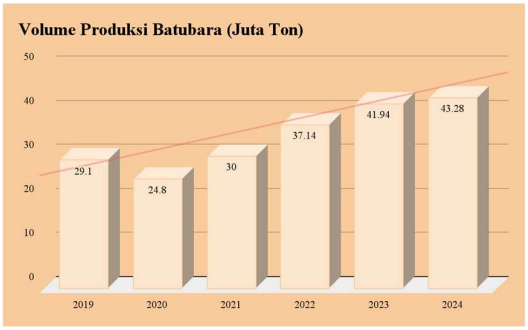
Tabel 3. Harga Batubara per ton

| Tahun | Batubara GAR 5000 | Perubahan (%) |
|---|---|---|
| 2025 | 71.9 | -2.4% |
| 2026 | 71.3 | -0.7% |
| 2027 | 70.8 | -0.7% |
| 2028 | 70.3 | -0.7% |
| 2029 | 69.7 | -0.7% |
| 2030 | 69.2 | -0.7% |

Sumber: Wood and Mackenzie

Dengan menggunakan perubahan harga acuan batubara untuk menentukan persentase penurunan harga batubara sebesar -2.4% pada tahun 2025 dan -0.7% pada tahun 2026 hingga 2030. Sedangkan untuk harga rata-rata penjualan batubara PT BTA pada tahun 2024 adalah Rp980.000 / ton.

Volume produksi batubara PT BTA meningkat selama enam tahun terakhir, dengan tambahan produksi dari proyek tambang X hingga 25 juta ton per tahun.




Sumber: Laporan Tahunan PT BTA

Gambar 3. Grafik volume Produksi Batubara PT BTA




Sumber: PT BTA

Gambar 4. Grafik Volume Produksi Batubara Proyek Tambang X

Biaya jasa penambangan meliputi biaya menggali, mengangkut, dan menimbun keseluruhan material, termasuk batubara dan material sisa. Material sisa suatu tambang diukur dengan satuan BCM (*Bank Cubic Meter*) Untuk menghitung besar nya biaya penambangan per bcm suatu proyek tambang, digunakan rumus :

$$\text{.....} = \frac{Biaya\ jasa\ penambangan}{Volume\ material\ keseluruhan}$$

Maka dari itu untuk mencari volume material keseluruhan digunakan rumus :

$$Volume\ keseluruhan\ material\ (BCM) = Volume\ batubara\ +\ Volume\ material\ sisa$$

Untuk mencari volume material sisa digunakan rumus :

$$Volume\ material\ sisa\ = Stripping\ Ratio\ \times\ Produksi\ batubara\ (ton)$$

Untuk menentukan volume batubara pada dasarnya dengan menggunakan volume produksi batubara yang tercantum pada laporan tahunan PT BTA, namun terdapat perbedaan antara satuan volume produksi (ton) dengan satuan *stripping ratio.* Dikarenakan satuan yang digunakan dalam *stripping ratio* adalah BCM/ton, maka untuk menyamakan satuan volume produksi batubara perlu dibagi dengan densitas produk batubara sebesar 1.11 ton m3.

$$= \frac{Volume\ batubara\ (BCM)}{\frac{Volume\ produksi\ batubara\ (ton)}{1.11\ ton\ m3}}$$

Sebagai gambaran biaya dalam proyeksi kinerja keuangan, digunakan data yang berasal dari presentasi perusahaan dan laporan keuangan PT BTA triwulan ke-3 yang diakses secara umum melalui situs resmi perusahaan. Perhitungan biaya jasa penambangan / BCM, sebagai berikut :

1. $Biaya\ jasa\ penambangan\ /BCM\ = \frac{Rp8.847.350.000.000}{Vol.material\ keseluruha\ \ (juta\ BCM)}$
2. $Volume\ keseluruhan\ material\ (BCM)\ = Vol.batubara\ +\ Vol.material\ sisa$
   a. $Vol.material\ sisa\ =\ 6.02\ \times\ 32.97(juta\ ton)\ =\ 199\ juta\ BCM$
   b. $Vol.batubara\ (BCM)\ =\ \frac{32.97(juta\ ton)}{1.11\ ton\ m3}$ = 30 juta BCM
   c. $Vol.keseluruhan\ material\ (BCM)$ = 229 juta BCM
3. $Biaya\ jasa\ penambangan\ /BCM\ =\ \frac{Rp8.847.350.000.000}{30\ juta\ BCM+\ 199\ juta\ BCM}\ =\ Rp38.635/BCM$

Setelah mendapatkan biaya jasa penambangan per BCM nya, biaya tersebut akan dibagi menjadi 2 jenis. Pembagian jenis tersebut dilakukan untuk memisah antara biaya jasa penambangan material sisa dan biaya jasa penambangan batubara. Berdasarkan data hasil wawancara, 75% dari biaya jasa penambangan merupakan biaya untuk material sisa dan 25% adalah untuk biaya jasa penambangan batubara.

Dengan dibukanya proyek tambang X dan biaya langsung terkait dengan aktivitas pengupasan lapisan tanah yang diakui sebagai aset diharapkan akan menambah volume produksi PT BTA tanpa memberikan dampak buruk pada kinerja keuangan. Tabel 4.3 merupakan proyeksi kapasitas proyek tambang X.

Tabel 4. Proyeksi Kapasitas Proyek tambang X

| **Tambang X** | **Material Sisa** | **Batubara** | **SR** |
|---|---|---|---|
| | **Juta BCM** | **Juta Ton** | **BCM/Ton** |
| **2025** | 93.83 | 0 | - |
| **2026** | 93.83 | 0 | - |
| **2027** | 93.83 | 0 | - |
| **2028** | 34.53 | 9 | 3.8 |
| **2029** | 84.87 | 13.50 | 6.3 |
| **2030** | 149.24 | 25 | 6.0 |

Sumber: PT BTA

Tabel 4 merupakan proyeksi biaya jasa tambang proyek tambang X setiap tahunnya.

Tabel 5. Proyeksi Biaya Jasa Tambang Proyek tambang X

| Tahun | Volume Material Keseluruhan (BCM) | | |
|---|---|---|---|
| | Material Sisa (BCM) | Batubara (ton) | Volume Material Keseluruhan<br>Material Sisa + (Produksi Batubara (ton)/1.11) |
| 2025 | 93.83 | 0 | 93.83 |
| 2026 | 93.83 | 0 | 93.83 |
| 2027 | 93.83 | 0 | 93.83 |
| 2028 | 34.53 | 9 | 42.64 |
| 2029 | 84.87 | 13.50 | 97.03 |
| 2030 | 149.24 | 25 | 171.76 |

Sumber: PT BTA

Tabel 6. Proyeksi Biaya Jasa Tambang Proyek tambang X

| Tahun | Total Biaya Jasa Penambangan (Juta Rupiah) | | | Biaya Jasa Penambangan dikenakan Inflasi (juta) |
|---|---|---|---|---|
| | 75% Biaya Jasa penambangan Material sisa | 25% Biaya Jasa penambangan Batubara | Total Biaya jasa Penambangan<br>Rp38.635 / BCM | 2.66% / Tahun |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 2025 | 3,625,122 | - | 3,625,122 | 3,721,550 |
| 2026 | 3,625,122 | - | 3,625,122 | 3,721,550 |
| 2027 | 3,625,122 | - | 3,625,122 | 3,721,550 |
| 2028 | 1,235,492 | 411,831 | 1,647,323 | 1,691,142 |
| 2029 | 2,811,628 | 937,209 | 3,748,838 | 3,848,557 |
| 2030 | 4,977,034 | 1,659,011 | 6,636,045 | 6,812,564 |

Tabel 6 merupakan proyeksi pendapatan dari penjualan batubara pada proyek tambang X.

Tabel 7. Proyeksi Pendapatan Penjualan Proyek tambang X

| Tahun | Produksi Batubara (juta ton) | Harga Dasar Batubara (Rp /ton) | Penurunan harga batubara (%) | Penurunan Harga Jual Batubara (Rp /ton) | Pendapatan Penjualan batubara (Juta Rupiah) |
|---|---|---|---|---|---|
| 2025 | 0 | 980,000 | -2.4% | 956,698.37 | 0.00 |
| 2026 | 0 | 956,698 | -0.7% | 949,596.92 | 0.00 |
| 2027 | 0 | 949,597 | -0.7% | 942,548.18 | 0.00 |
| 2028 | 3 | 942,548 | -0.7% | 935,551.77 | 2,806,655.31 |
| 2029 | 12 | 935,552 | -0.7% | 928,607.29 | 10,678,983.82 |
| 2030 | 25 | 928,607 | -0.7% | 921,714.36 | 23,042,858.91 |

Jumlah produksi batubara setiap tahunnya akan digunakan untuk menentukan nilai penyusutan aset aktivitas pengupasan lapisan tanah. Perhitungan nilai penyusutan ditentukan dengan rumus :

$$Nilai\ Penyusutan = \frac{Aset\ Aktivitas\ Pengupasan\ Lapisan\ Tanah}{Produksi\ Batubara}$$

Tabel 8. Proyeksi Nilai Penyusutan Proyek tambang X

| Tahun | Produksi Batubara (juta ton) | Total Biaya Jasa Penambangan setelah dikenakan inflasi (Juta Rupiah) | | Biaya Jasa Penambangan dikenakan Inflasi (juta) | Nilai Penyusutan (juta) |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Biaya Jasa penambangan Material sisa | Biaya Jasa penambangan Batubara | | Biaya Perolehan Aset Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah / Produksi Batubara |
| 2025 | 0 | 3,721,188 | - | 3,721,550 | 0 |
| 2026 | 0 | 3,721,188 | - | 3,721,550 | 0 |
| 2027 | 0 | 3,721,188 | - | 3,721,550 | 0 |
| 2028 | 9 | 1,268,233 | 422,744 | 1,691,142 | 187,905 |
| 2029 | 13.50 | 2,886,136 | 962,045 | 3,848,557 | 285,078 |
| 2030 | 25 | 5,108,925 | 1,702,975 | 6,812,564 | 272,503 |

Dengan asumsi dan komponen biaya dan pendapatan diatas, maka dapat menghasilkan proyeksi pada Tabel 8 merupakan proyeksi kinerja keuangan sebelum implementasi ISAK 120. Tabel 8 memperlihatkan bahwa tanpa pengakuan aset aktivitas pengupasan lapisan tanah, biaya jasa penambangan tersebut langsung dianggap beban operasional dan berdampak negatif pada laporan laba rugi. Dampak negatif sangat siginfikan terjadi pada periode awal proyek, dikarenakan tidak adanya produksi batubara. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengkapitalisasian biaya sesuai ISAK 120 dapat mencegah penurunan laba yang tidak mencerminkan kondisi secara riil, didukung dengan teori akuntansi akrual yang menekankan relevansi dan keandalan informasi keuangan.

Tabel 9. Proyeksi Kinerja Keuangan Sebelum Implementasi ISAK 120

| **Tahun** | 2025 | 2026 | 2027 | 2028 | 2029 | 2030 |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Pendapatan** | **0** | **0** | **0** | **2,806,655** | **10,678,984** | **23,042,859** |
| **Beban Pokok Pendapatan** | | | | | | |
| Biaya Jasa Penambangan | 3,721,550 | 3,721,550 | 3,721,550 | 1,691,142 | 3,848,557 | 6,812,564 |
| Biaya penyusutan Aset Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah | - | - | - | - | - | - |
| **Total Beban Pokok Pendapatan** | **3,721,550** | **3,721,550** | **3,721,550** | **1,691,142** | **3,848,557** | **6,812,564** |
| **Laba Kotor** | **-3,721,550** | **-3,721,550** | **-3,721,550** | **1,115,513** | **6,830,427** | **16,230,295** |

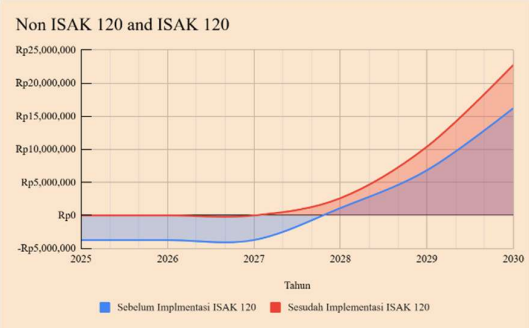
Selanjutnya pada Tabel 9 merupakan proyeksi kinerja keuangan setelah implementasi ISAK 120.

Tabel 10. Proyeksi Kinerja Keuangan Setelah ISAK 120

| Tahun | 2025 | 2026 | 2027 | 2028 | 2029 | 2030 |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Pendapatan** | **Rp0** | **Rp0** | **Rp0** | **Rp2,806,655** | **Rp10,678,984** | **Rp23,042,859** |
| **Beban Pokok Pendapatan** | | | | | | |
| Biaya Jasa Penambangan | - | - | - | - | - | - |
| Biaya penyusutan Aset Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah | Rp0 | Rp0 | Rp0 | Rp187,91 | Rp285,08 | Rp272,50 |
| **Total Beban Pokok Pendapatan** | **Rp0** | **Rp0** | **Rp0** | **Rp187,91** | **Rp285,08** | **Rp272,50** |
| **Laba Kotor** | **Rp0** | **Rp0** | **Rp0** | **Rp2,618,751** | **Rp10,393,906** | **Rp22,770,356** |

Selain perubahan di laporan laba rugi, dengan implementasi ISAK 120, terdapat perubahan pada neraca. Pada neraca perusahaan terdapat penambahan pada akun aset aktivitas pengupasan lapisan tanah sejumlah biaya perolehan aset atau dari biaya jasa penambangan.

Sebagai gambaran berikut merupakan grafik proyeksi perbandingan kinerja keuangan PT BTA sebelum dan setelah implementasi ISAK 120. Perlu diperhatikan kinerja keuangan di bawah merupakan gambaran sederhana implementasi pada 1 proyek tambang saja dan belum memperhitungkan biaya lain seperti biaya royalti, biaya angkutan kereta api, biaya angkutan kapal, dan biaya bahan bakar. Gambar 5 merupakan proyeksi dampak sebelum dan sesudah implementasi ISAK 120 terhadap kinerja keuangan PT BTA pada kasus proyek tambang X.




Gambar 5. Grafik Proyeksi Perbandingan Kinerja Keuangan PT BTA

Secara empiris, penelitian ini menampilkan bahwa implementasi ISAK 120 dapat meningkatkan laba kotor secara signifikan di awal tahun proyek tambang X, yang sebelumnya mengalami kerugian akibat beban biaya jasa penambangan yang tinggi tanpa adanya produksi batubara yang dihasilkan. Atas dasar itu, pengakuan biaya pengupasan lapisan tanah sebagai aset dan penyusutannya menggunakan metode unit produksi memberikan penyajian kinerja keuangan yang lebih stabil dan informatif untuk pengambilan keputusan

Dampak positif implementasi ISAK 120 terhadap kinerja keuangan diharapkan meningkatkan kepercayaan investor dan transparansi laporan keuangan PT BTA, khususnya dalam menghadapi proyek tambang X yang memerlukan biaya pengupasan tinggi sebelum produksi batubara dapat dimulai.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini PT BTA belum mengimplementasikan ISAK 120 pada aktivitas penambangan terbuka. Simulasi implementasi ISAK 120 menunjukkan adanya potensi peningkatan kinerja keuangan dengan pengkapitalisasian biaya pengupasan tanah sebagai aset aktivitas pengupasan tanah, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih wajar atas posisi keuangan perusahaan. Implementasi ISAK 120 dapat menjadi rekomendasi bagi PT BTA untuk meningkatkan transparansi dan relevansi laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku.

## 6. DAFTAR PUSTAKA


Anam, K. (2023). Implementasi Penerapan Konvergensi IFRS Terhadap Laporan Keuangan. Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan.

Ardianto, Y. (2019). Memahami Metode Penelitian Kualitatif.

Damayanti, F., Sasana, H., & Destiningsih, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor Pendorong Total Konsumsi Energi Akhir Di Indonesia Analysis of the driving factors for total final energy consumption in Indonesia.

Danu Tri, W., Dedy Kurnia, S., & Jasmani. (2019). Permodelan Dan Perhitungan Prediksi Umur Volume Cadangan Batubara Pada Satu PIT Studi Kasus: Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar.

Eliza, A. (2012). Tinjauan Atas PSAK No. 1 (Revisi 2009): Penyajian Laporan Keuangan dan Perbedaanya dengan PSAK No. 1 (Revisi 1998). Jurnal Ilmiah ESAI, Volume 6.

Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). Metode Penelitian (M. Pradana, Ed.). CV Eureka Media Aksara.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan No 120.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, (2024).

Mahreni, M., & Puspitasari, M. (2019). Pencucian Batu Bara. In Pencucian Batu Bara. LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta.

Keputusan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor : 132.K/GL.01/MEM.G/2024, (2024).

Miles, B. M., & Huberman, A. M. (1992). Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru.

Rahmawan, S., Ginting, M., Djumantara, M., & Amri, M. A. (2021). Sosialisasi Energi Baru Terbarukan Dalam Menghilangkan Ketergantungan terhadap Energi Fosil di RT 009 RW 003, Kebon Jeruk. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMIN), 3. https://doi.org/10.25105/jamin.v3i2.10086

Sinaga, J. V. (2024, October 3). Batubara Indonesia: Pilar Utama Energi di Era Transisi Energi dan Hilirisasi Menuju Kemandirian Bangsa. Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara. https://www.minerba.esdm.go.id/berita/minerba/detil/20241003-batubara-indonesia-pilar-utama-energi-di-era-transisi-energi-dan-hilirisasi-menuju-kemandirian-bangsa#:~:text=Selain%20menjadi%20sumber%20energi%20utama,yang%20didapat%20dari%20kegiatan%20ekspor

Sukandarrumidi. (2018). Batubara dan Gambut. Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada.